

---

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU****Oleh****Muhammad Kahfi Aradika<sup>1</sup>, Muhammad Nurwahidin<sup>2</sup>, Sudjarwo<sup>3</sup>**<sup>1,2</sup>Magister Teknologi Pendidikan Universitas Lampung<sup>3</sup>Dosen S2 dan S3 FKIP Universitas LampungEmail: [mnurwahidin@yahoo.co.id](mailto:mnurwahidin@yahoo.co.id)

---

**Article History:**

Received: 01-11-2022

Revised: 15-11-2022

Accepted: 20-12-2022

**Keywords:**

Pendidikan; Karakter; Anak;

Perspektif Filsafat Ilmu

**Abstract:** Penurunan moral pada kaum remaja telah menjadi hal yang sulit untuk dihindari. Banyak problematika problematika cukup ironis yang terjadi di kalangan remaja baik di kota maupun di desa. Instansi pendidikan yang notabeneanya diharap untuk dapat memberikan arahan dan menciptakan Insan dengan karakter dan juga akhlak. Penelitian ini merupakan penelitian tinjauan pustaka dengan pendekatan deskriptif. Literatur yang dikaji dalam penelitian ini umumnya berasal dari kebijakan atau peraturan pemerintah dan sedikit yang sepenuhnya didasarkan pada penelitian dari buku atau peneliti. Pendidikan karakteri dimulai sejak usia dini, dimana pada saat itu adalah masa kritis bagi anak. Pembentukan karakter dari anak juga harus dilakukan secara sinergis baik sekolah maupun bimbingan orang tua di rumah sehingga anak terus mendapatkan bimbingan karakter sama halnya ketika di sekolah. Untuk itu dibutuhkan kejelasan asas dalam proses pendidikan untuk menjadi pedoman dalam menetapkan tujuan. Pemilihan dasar filsafat dalam pendidikan membutuhkan kajian yang komprehensif dan radikal untuk bisa menyesuaikan dengan keadaan dan konsep yang ada terutama kondisi perkembangan pendidikan dengan penggunaan kurikulum yang telah ditentukan tentu menuntut banyak pihak agar memiliki usaha dan upaya optimal agar dapat memilih landasan dengan efektif dan komprehensif.

---

**PENDAHULUAN**

Adanya kemajuan di bidang keilmuan dan teknologi menuntut untuk membentuk manusia yang memiliki kualitas dan karakter yang kompeten sehingga membutuhkan usaha konflik di sektor pendidikan terutama dalam mengadakan pendidikan bagi anak.

Berbagai kemudahan yang ditawarkan melalui kemajuan teknologi dan modernisasi tersebut turut membawa banyak perubahan pola pikir manusia. Hampir setiap menit kehidupan kritisisme dan juga rasionalisme telah didewakan oleh manusia karena asumsi

bahwasanya akal merupakan alat paling utama untuk mendapatkan pengetahuan dan memprosesnya yang berdampak dengan perkembangan pesat di bidang teknologi karena adanya pertumbuhan pengetahuan. Sederhananya pertumbuhan dan kemajuan teknologi tersebut merupakan dampak dari olah pikir manusia yang komprehensif dan sangat hebat. Selain itu akal juga menjadi tonggak perkembangan peradaban atau dengan kata lain sukses atau tidaknya suatu hal berkaitan erat dengan pengetahuan dan juga keilmuan yang dimiliki oleh manusia.<sup>1</sup>

Penurunan moral pada kaum remaja telah menjadi hal yang sulit untuk dihindari. Banyak problematika problematika cukup ironis yang terjadi di kalangan remaja baik di kota maupun di desa. Instansi pendidikan yang notabenehnya diharap untuk dapat memberikan arahan dan menciptakan Insan dengan karakter dan juga akhlak. Banyak dari sekolah yang masih bingung untuk menjawab permasalahan yang terjadi terutama terkait penurunan moral dan akhlak yang menjerat banyak pelajar. Padahal sejatinya tujuan dari adanya sekolah tersebut yaitu untuk membentuk karakter dan teladan bagi seseorang meskipun kini hal itu malah bertolak belakang dengan apa yang dicita-citakan.

Banyak tokoh pemikir yang mencoba untuk mengkaji berbagai sistem pendidikan yang efektif misalnya John Locke, Immanuel Kant, Martin Heidegger, HansGeorg Gadammer, dan lainnya. Akan tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa terdapat perbedaan mendasar dari konsep pendidikan barat dengan konsep yang dianut oleh Islam terutama terkait dasar filosofisnya. Apabila dalam perspektif konsep Islam maka pendidikan harus sesuai dengan ajaran Alquran dan hadis sementara dalam konsep Barat berorientasi terhadap penggunaan indra manusia dan rasio untuk mendapatkan pengetahuan. Berangkat dari perbedaan tersebut muncul berbagai aliran paham misalnya yaitu humanisme relativisme, atheisme, empirisme, kapitalisme dan juga paham-paham lain. Aliran-aliran tersebut juga memiliki kontribusi cukup signifikan di banyak cabang keilmuan baik seperti sains, psikologi, perekonomian, perpolitikan hingga filsafat. Berdasarkan pendapat dari Sayyed Naqib al-‘Attas, yang menjelaskan bahwasanya landasan keilmuan konsep barat berangkat dari kebudayaan dan spekulasi filosofis budaya sekuler yang berorientasi terhadap manusia sebagai makhluk rasional dan bukan dari Wahyu dan keagamaan. Dampak dari hal tersebut yaitu terjadinya perubahan yang cukup pesat dalam hal nilai etika dan juga moral manusia yang turut melahirkan berbagai keilmuan-keilmuan sekuler<sup>2</sup>

Pemerintah mencoba menjawab permasalahan tersebut dengan membuat inovasi melalui buku pedoman pelaksanaan pendidikan karakter yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan Nasional (2011), di mana dalam buku tersebut terdapat 18 identifikasi nilai-nilai pembentukan karakter manusia berdasarkan Pancasila, keagamaan, kebudayaan dan apa yang menjadi cita-cita Pendidikan Nasional. Berdasarkan nilai-nilai yang telah dikemukakan terdapat satu hal penting yaitu terkait karakter religius untuk pembentukan Insan dengan akhlak mulia. Religiussitas tersebut mencakup karakter dan tingkah laku untuk taat terhadap ajaran keagamaan, memiliki toleransi kepada ajaran yang lain dan mencoba untuk damai dan rukun terhadap penganut kepercayaan yang lainnya.

<sup>1</sup> Yanti, D. (2017). Konsep Akal dalam Perspektif Harun Nasution. INTELEKTUALITA, 6(1), 51–62. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v6i1.1300>

<sup>2</sup> Muhammad Naquib al-Attas, Islam And Secularis (Kuala Lumpur: Art Printing Warks Sdn. Bld, 1993), cet. II, 36

---

Religiussitas tersebut dipandang dapat menjadi suatu solusi alternatif untuk menjawab maraknya dekadensi moral di kalangan remaja yang kini terjadi

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tinjauan pustaka dengan pendekatan deskriptif. Literatur yang dikaji dalam penelitian ini umumnya berasal dari kebijakan atau peraturan pemerintah dan sedikit yang sepenuhnya didasarkan pada penelitian dari buku atau peneliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Konsep Dasar Teori Pendidikan Karakter**

Apabila melihat dari sudut pandang etimologi karakter diserap dari perbendaharaan kata Latin “kharakter”, “kharassein”, “kharax”, dengan makna yaitu ketajaman.<sup>3</sup> Apabila melihat dari sudut pandang terminologi maka karakter dapat diartikan menjadi pola berpikir dan tingkah laku yang dimiliki oleh seseorang dalam menjalani kehidupannya dan berinteraksi dengan sesamanya. Karakter juga bisa dijelaskan menjadi norma atau prinsip yang dimiliki oleh seseorang dan berkaitan erat dengan hubungannya kepada Tuhan, diri sendiri maupun dengan manusia yang lain. Karakter dari seseorang bisa dilihat dari aktivitas kesehariannya dan tindakan yang dilakukan oleh orang tersebut.<sup>4</sup> Karakter adalah disposisi kodrati dan dilakukan dengan stabil yang bisa menjelaskan seseorang baik dalam segi psikis maupun cara orang tersebut berpikir dan berbuat.<sup>5</sup>

Beberapa pandangan juga menjelaskan bahwa terdapat kesamaan antara karakter dengan kepribadian. Kepribadian dinilai menjadi ciri, sifat, dan juga gaya yang dimiliki oleh seseorang dan terbentuk karena lingkungan sekitarnya baik seperti doktrin keluarga dan bawaan dari orang itu sendiri.<sup>6</sup> Karakter tersebut juga berkaitan erat dengan aspek hereditas atau keturunan di mana banyak ditemui bahwasanya tingkah laku anak acap kali mencontoh tingkah laku dari kedua orang tuanya. Karakter turut pula terpengaruh oleh lingkungan di mana seseorang tinggal sehingga anak memiliki kecenderungan untuk berkarakter baik jika Iya ada dalam kondisi lingkungan yang baik dan begitu pula sebaliknya. Karakter juga berkaitan erat dengan sikap, tingkah laku, motivasi dan juga kompetensi.

Berdasarkan definisi definisi tentang karakter tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwasannya karakter adalah value dasar seseorang yang berpengaruh terhadap pribadinya baik disebabkan faktor keturunan dan juga lingkungannya yang bisa dilihat melalui tindakan keseharian seseorang tersebut.

---

<sup>3</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 11

<sup>4</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 41

<sup>5</sup> Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 8

<sup>6</sup> Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 11

Berdasarkan pendapat dari David Elkind dan Freddy Sweet, yang menjelaskan bahwasanya pendidikan karakter merupakan upaya dengan penuh kesengajaan guna mendukung dan mendorong terciptanya manusia yang memiliki kepehaman dan kepedulian serta menjalankan norma dan juga nilai etika. Berdasarkan pendapat dari raharjo menjelaskan bahwasanya pendidikan karakter adalah serangkaian strategi pendidikan yang mengkorelasikan aspek moral dan juga aspek sosial bagi pelajar untuk dijadikan dasar dalam menciptakan manusia yang memiliki kualitas kemandirian dan prinsip untuk terus mempertanggungjawabkan kebenaran.<sup>7</sup>

Berdasarkan penjelasan dari Pusat Pengkajian Pedagogik (P3) yang mengartikan bahwasanya pendidikan karakter di sekolah adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang berorientasi terhadap cara-cara untuk menguatkan dan mengembangkan tingkah laku siswa dengan komprehensif berdasarkan nilai yang menjadi rujukan. Pengertian tersebut memiliki beberapa makna yaitu:

- a. Adanya integrasi dalam pendidikan karakter terkait mata pelajaran yang diajarkan.
- b. Adanya pengarahan untuk menguatkan dan mengembangkan tingkah laku peserta didik dengan komprehensif karena anak adalah sosok dengan potensi yang harus terus didukung dan dikembangkan.
- c. Proses pendukung tersebut berangkat dari nilai-nilai yang telah ditentukan oleh instansi pendidikan terkait.

Berdasarkan Beberapa definisi terkait ditemukan karakter tersebut dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan karakter adalah upaya dengan kesadaran dan perencanaan untuk mengimplementasikan nilai karakter agar bisa dihayati dan diimplementasikan dalam keseharian siswa.

Pendidikan karakter memiliki beberapa tujuan yaitu tujuan dalam jangka pendek guna menanamkan nilai-nilai pada pelajar dan melakukan pembaruan atas tata kehidupan yang berorientasi terhadap pemberian kebebasan dalam diri seseorang. Selain itu pendidikan karakter juga memiliki tujuan jangka panjang yaitu membentuk keaktifan seseorang guna menajamkan visi misi dalam kehidupannya yang dibentuk melalui pembelajaran berkelanjutan. (on going formation)<sup>8</sup>

Tujuan lain dari adanya pendidikan karakter yaitu memaksimalkan proses dan juga hasil dari pembelajaran guna membentuk individu yang memiliki karakter dan akhlak yang baik, memiliki keterpaduan dan keseimbangan dalam kehidupannya berdasarkan standar yang telah ditentukan. Dengan adanya pendidikan karakter tersebut siswa dituntut untuk dapat memiliki kemandirian dalam memanfaatkan apa yang diketahuinya, melakukan kajian dan mengimplementasikan nilai karakter yang dimengerti untuk diterapkan dalam kesehariannya.

Orientasi pendidikan karakter dalam instansi pendidikan yaitu membentuk culture sekolah dengan nilai yang diserap dari budaya, kebiasaan dan perilaku keseharian serta tingkah laku dari civitas akademika dan masyarakat sekitarnya. Secara garis besar tujuan dari adanya pendidikan karakter di sekolah yaitu:

---

<sup>7</sup> Raharjo, Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia, dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol. 16 No. 3 Mei 2010), hlm. 17

<sup>8</sup> Doni Koesoema A., Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 135

- a. Memberikan penguatan dan pengembangan akan nilai hidup yang bisa diimplementasikan dalam karakter siswa.
- b. Melakukan evaluasi terhadap perbuatan siswa yang bertentangan dengan nilai yang diajarkan
- c. Menciptakan keharmonisan baik di ranah keluarga maupun secara sosial dan menanamkan rasa tanggung jawab

Sejatinya tujuan utama dari implementasi pendidikan karakter yaitu guna menciptakan karakter peserta didik yang berakhlak karimah baik untuk pribadinya maupun masyarakat sekitarnya dan diimplementasikan dalam keseharian aktivitasnya.

## 2. Pendidikan karakter anak dalam perspektif filsafat ilmu

Berdasarkan cara pandang behaviorisme dampak dari Pembelajaran dapat dilihat dari pengetahuan tanda kompetensi dan tingkah laku yang diperoleh dari pengalaman peserta didik.<sup>9</sup> Paham behaviorisme juga menjelaskan bahwasanya belajar merupakan strategi untuk dapat mentransformasi perilaku seseorang dengan mengadakan interaksi dari pengajar kepada peserta didik sehingga menciptakan suatu stimulus tertentu yang menjadikan siswa merubah pola perilakunya. Teori tersebut menjelaskan bahwasanya melalui pemberian respondensi menurut tertentu maka dapat menjadikan adanya perubahan dalam tingkah laku seseorang sehingga setiap hal yang diberikan pengajar untuk muridnya dan dampak dari hal tersebut maka guru wajib untuk terus mengobservasinya

Pada proses pendidikan karakter apabila ditinjau berdasarkan pemikiran behaviorisme maka akan selalu terdapat perkembangan dari pengaplikasian teori yang sudah diberikan meliputi teori conditioning dan cennectionisme<sup>10</sup>. Behaviorisme sendiri dapat diartikan sebagai suatu teori yang mengamati proses transformasi tingkah laku individu dan berorientasi terhadap pembiasaan dari tingkah laku tertentu sehingga menjadi suatu tindakan yang dilakukan secara otomatis.

Terkait kegiatan pendidikan karakter, pembentukan karakter memerlukan proses yang sabar dan keteladanan dari guru dengan melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan yang terus-menerus diimplementasikan dalam jangka yang panjang dan dilakukan secara berkelanjutan serta konsisten dan didukung pemberian penguatan serta nilai luhur. Pemberian pendidikan karakter juga wajib ditunjang pemberian nilai etis lain misalnya kepercayaan, penghormatan, bertanggung jawab, kepedulian, keadilan dan Kewarganegaraan. Karakter bisa dimaknai sebagai nilai dasar yang menjadi pembangunan pribadi individu dan bisa dibentuk karena beberapa faktor seperti halnya lingkungan sekitarnya dan diimplementasikan dalam tingkah laku individu tersebut dalam kesehariannya.<sup>11</sup> Karakter juga bisa diartikan sebagai tingkah laku asli individu yang bisa membedakan individu tersebut dari individu lainnya dan dipandang pula sebagai kepribadian yang unik dalam diri individu karena pengaruh lingkungan sekitarnya.<sup>12</sup> Berdasarkan pendapat dari Liani yang menjelaskan

<sup>9</sup> Santrock, J. W. (2006). Educational Psychologi. New York: MC Graw-Hill.

<sup>10</sup> Djaali. (2017). Psikologi Pendidikan. Cet. Ke-10, Jakarta: PT Bumi Aksara.

<sup>11</sup> Samami, M. (2016). Konsep dan Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.

<sup>12</sup> Gunawan, H. (2014). Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.

bahwasanya karakter merupakan kekuatan dalam aspek mentalitas dan juga moralitas yang di dalamnya mencakup akhlak dari individu yang membedakan dirinya dibandingkan individu lainnya.<sup>13</sup> Berdasarkan pengertian-perngertian tersebut dapat disimpulkan bahwasanya karakter merupakan ciri khas yang dimiliki individu dan dapat dijadikan pembeda individu tersebut dibandingkan individu lainnya.

Humanisme apabila dirujuk berdasarkan kamus filsafat maka diartikan sebagai aliran filsafat yang berorientasi terhadap (a) asumsi bahwasanya seseorang rasional adalah makhluk dengan derajat paling tinggi (b) asumsi bahwasanya seseorang adalah unsur dengan nilai paling tinggi (c) bertujuan guna mengembangkan kreativitas dan moralitas seseorang melalui cara rasional dan melepas konsep dasar adikodrati. Berdasarkan pandangan dari Ali syariat yang menjelaskan bahwasanya humanisme merupakan cabang filsafat yang bertujuan agar menciptakan kesempurnaan dan juga keselamatan untuk manusia. Filsafat tersebut menganggap bahwasanya individu adalah makhluk paling mulia dan segala keperluan pokoknya harus bisa terpenuhi untuk keberlangsungan spesies. Berdasarkan hal tersebut humanisme merupakan cabang filsafat yang berupaya penuh untuk memposisikan seseorang sebagai fokus pembelajaran dan kajian guna menaikkan harkat dan martabat manusia. Cabang humanisme juga berorientasi terhadap pengamatan akan perubahan karakter seseorang dan mencoba mengamati kehidupan seseorang seperti kehidupan yang telah mereka alami. Jadi berdasarkan hal tersebut tujuan dasar dari pembelajaran berdasarkan filsafat yaitu untuk memanusiakan manusia

Sementara itu filsafat esensialisme merupakan cabang filsafat yang berangkat dari adanya keinginan untuk kembali ke budaya lama yang mana sudah dapat diuji kebenaran dan kesuksesannya untuk membangun peradaban manusia. Berdasarkan paham ini maka nilai kemanusiaan dibentuk dari adanya kultur budaya yang diwariskan terus-menerus melalui Proses penciptaan yang penuh kerja keras dalam waktu yang sangat lama dan dapat diuji berdasarkan rentang waktu dalam memperjuangkan gagasannya. Dalam filsafat esensialisme pendidikan maka nilai budi pekerti harus dikaji berdasarkan warisan kultur dan kebudayaan setempat karena sudah bisa diuji kebaikannya untuk keberlangsungan manusia. Aliran ini termasuk ke dalam sistem pendidikan konservatif sekaligus kritikan atas implementasi sistem pendidikan progresif di sekolah yang berorientasi dan menganggap bahwasanya sekolah harus terus mengajarkan akan warisan budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya kepada para siswa agar siswa tersebut dapat memiliki budi pekerti yang luhur. Sejatinya aliran esensialisme berupaya untuk mengembalikan pembelajaran dengan berorientasi terhadap nilai-nilai warisan budaya masa lalu karena telah teruji kebaikannya untuk manusia. Selain itu aliran ini adalah perpaduan dari cara pandang idealisme dan realisme yang keduanya bersifat elektrik dan saling mendukung satu sama lain.

Tujuan pembelajaran menurut aliran filsafat esensialisme adalah untuk meneruskan warisan apabila mengacu pada filsafat esensialisme maka pembelajaran bertujuan guna mewariskan budaya dan sejarah masa lalu dengan memanfaatkan referensi pengetahuan karena sudah terbukti kebaikannya dalam waktu yang sangat

---

<sup>13</sup> Wiyani, N. A. (2013). Membumikan Pendidikan Karakter di SD. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

lama dan guna menciptakan manusia agar memiliki kemampuan dalam melangsungkan kehidupannya Di mana sekolah berperan untuk merencanakan sasaran dan tujuan dari mata pelajaran sesuai dengan keberlangsungan hidup manusia

## KESIMPULAN

Pendidikan karakteri dimulai sejak usia dini, dimana pada saat itu adalah masa kritis bagi anak. Pembentukan karakter dari anak juga harus dilakukan secara sinergis baik sekolah maupun bimbingan orang tua di rumah sehingga anak terus mendapatkan bimbingan karakter sama halnya ketika di sekolah. Untuk itu dibutuhkan kejelasan asas dalam proses pendidikan untuk menjadi pedoman dalam menetapkan tujuan. Pemilihan dasar filsafat dalam pendidikan membutuhkan kajian yang komprehensif dan radikal untuk bisa menyesuaikan dengan keadaan dan konsep yang ada terutama kondisi perkembangan pendidikan dengan penggunaan kurikulum yang telah ditentukan tentu menuntut banyak pihak agar memiliki usaha dan upaya optimal agar dapat memilih landasan dengan efektif dan komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 11
- [2] Djaali. (2017). Psikologi Pendidikan. Cet. Ke-10, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [3] Doni Koesoema A., Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 135
- [4] Gunawan, H. (2014). Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.
- [5] Muchlas Samani dan Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 41
- [6] Muhammad Naquib al-Attas, Islam And Secularis (Kuala Lumpur: Art Printing Warks Sdn. Bld, 1993), cet. II, 36
- [7] Raharjo, Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia, dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol. 16 No. 3 Mei 2010), hlm. 17
- [8] Samami, M. (2016). Konsep dan Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [9] Santrock, J. W. (2006). Educational Psychologi. New York: MC Graw-Hill.
- [10] Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 11
- [11] Wiyani, N. A. (2013). Membumikan Pendidikan Karakter di SD. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- [12] Yanti, D. (2017). Konsep Akal dalam Perspektif Harun Nasution. INTELEKTUALITA, 6(1), 51–62. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v6i1.1300>
- [13] Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 8

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN